

IDENTIFIKASI FAKTOR PENYEBAB KEPUTIHAN PADA REMAJA PUTRI

NASKAH PUBLIKASI



Disusun Oleh :

Ns. Winna Kurnia Sari. AZ., S.Kep., M.Kes

NIDN : 1029019302

**UNIVERSITAS ADIWANGSA JAMBI
FAKULTAS KESEHATAN DAN FARMASI
PROGRAM STUDI DIII KEPERAWATAN**

IDENTIFIKASI FAKTOR PENYEBAB KEPUTIHAN PADA REMAJA PUTRI

Winna Kurnia Sari. AZ

Fakultas Kesehatan dan Farmasi, Universitas Adiwangsa Jambi, Indonesia

ABSTRAK

Keputihan adalah keluarnya cairan selain darah dari liang vagina di luar kebiasaan, baik berbau ataupun tidak, serta disertai rasa gatal setempat. Adapun faktor perilaku yang mempengaruhi keputihan adalah sikap, motivasi, keterpaparan informasi, dan peran orang tua terhadap vulva hygiene. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan sikap, motivasi, keterpaparan informasi, dan peran orang tua terhadap vulva hygiene dengan keputihan pada remaja putri di SMAS Pertiwi Kota Jambi tahun 2018. Jenis penelitian ini menggunakan metode survei analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswi kelas X dan XI di SMAS Pertiwi Kota Jambi yang berjumlah 86 orang. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah total populasi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data primer dengan kuesioner. Analisa data menggunakan uji statistik chi-square. Hasil penelitian terdapat hubungan sikap (p value = 0,001), motivasi (p value = 0,029), keterpaparan informasi (p value = 0,000), peran orang tua (p value = 0,006), vulva hygiene (p value = 0,001) dengan keputihan. Untuk uji statistik logistic regression terdapat variabel paling dominan pengaruhnya terhadap keputihan pada remaja putri di SMAS Pertiwi Kota Jambi, yaitu variabel keterpaparan informasi dengan p value = 0,056. Kesimpulan dari penelitian ini terdapat variabel keterpaparan informasi secara simultan dengan variabel vulva hygiene mempengaruhi keputihan. Saran pada remaja putri untuk mengetahui penyebab dan bahaya keputihan sehingga mereka dapat meningkatkan kualitas kesehatan terutama kesehatan reproduksi.

Kata Kunci : Keputihan, sikap, motivasi, keterpaparan informasi, peran orang tua, vulva hygiene

ABSTRACT

Vaginal discharge is out fluid besides blood from vaginal glands outside the habit, either smelling or not, and accompanied by a local itch. The treatment factors that affect vaginal discharge are attitude, motivation, exposure of information, and parents of vulva hygiene. The purpose of this study is to know the relationship of attitude, motivation of informational exposure, and the role of parents to vulva hygiene with vaginal discharge at adolescent girls at SMAS Pertiwi of Jambi city 2018. This type of research uses analytic survey method with cross sectional approach. Population of this research is all schoolgirl class X and XI in SMAS Pertiwi Jambi which amounted to 86 people. The sample taken in this study is total population data collecting technique in this study using primary data with questionnaire data analysis using chi square statistic. The result of the research is attitude relationship (p value 0,001), motivation (p value 0,029), exposure of information (p value 0,000), parents role (p value 0,006), vulva hygiene (p value 0,001) with vaginal discharge. For statistic logistic regression there is the most dominant variable to the vaginal discharge of female adolescent in SMAS Pertiwi of Jambi city, that is the variable of information exposure with p value - 0,056. The conclusion of this study is that the variable of information exposure simultaneously with the vulva hygiene variable affects vaginal discharge. Advice on young women to know the causes and dangers of vaginal discharge so they can improve the quality of health, especially reproductive health.

Keywords : Vaginal discharge, attitude, motivation, information exposure, parenting elder, vulva hygiene

Pendahuluan

Kesehatan reproduksi remaja putri terutama dalam menjaga dan merawat organ reproduksi dipengaruhi oleh pengetahuan orang tua, tingkat pendidikan orang tua, dan peran orang tua terutama ibu dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi sehingga remaja putri dapat mengetahui dan merawat organ reproduksi²¹. Keputihan adalah keluarnya cairan selain darah dari liang vagina di luar kebiasaan, baik berbau ataupun tidak, serta disertai rasa gatal setempat. Penyebab keputihan dapat secara normal (fisiologis) yang dipengaruhi oleh hormon tertentu. Cairannya berwarna putih, tidak berbau, dan jika dilakukan pemeriksaan laboratorium tidak menunjukkan adanya kelainan¹⁵.

Akibat kebersihan vulva yang tidak terjaga akan mempengaruhi seorang perempuan mengalami perasaan tidak nyaman pada vulva, seperti keputihan, dan infeksi jamur. Apabila kondisi ini tidak dicegah dapat berlanjut menjadi kanker serviks. Tujuan dari kebersihan vulva adalah untuk membuat vulva tetap kering, bebas dari infeksi dan iritasi (luka) yang dapat membuat vulva menjadi merah, bengkak, panas atau gatal²².

Jumlah wanita di dunia yang pernah mengalami keputihan 75%, sedangkan wanita Eropa yang mengalami keputihan sebesar 25%. Di Indonesia sebanyak 75% wanita pernah mengalami keputihan minimal satu kali dalam hidupnya dan 45% di antaranya bisa mengalami keputihan sebanyak dua kali atau lebih⁶. Lebih dari 70% wanita Indonesia mengalami keputihan yang disebabkan oleh jamur dan parasit seperti cacing kremi atau protozoa (*Trichomonas vaginalis*). Angka ini berbeda tajam dengan Eropa yang hanya 25% saja karena cuaca di Indonesia yang lembab sehingga mudah terinfeksi jamur *Candida albicans* yang merupakan salah satu penyebab keputihan. Jamur dan bakteri banyak tumbuh dalam kondisi tidak bersih dan lembab. Organ reproduksi merupakan daerah tertutup dan berlipat, sehingga lebih mudah untuk berkeringat, lembab dan kotor.

Untuk mencegah terjadinya keputihan berulang, maka wanita harus selalu menjaga kebersihan organ reproduksi bagian luar³.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Jambi, remaja putri yang mengalami keputihan di Puskesmas Putri Ayu yaitu pada tahun 2015 terdapat angka kejadian keputihan 10 persen, tahun 2016 sebanyak 8,6 persen, dan tahun 2017 mengalami peningkatan yaitu sebanyak 61,2 persen. Angka kejadian keputihan di Puskesmas Putri Ayu pada tahun 2017 merupakan angka kejadian paling tinggi dibandingkan 19 Puskesmas lainnya yang ada di Kota Jambi⁹.

Meskipun banyak wanita yang mengalami keputihan namun mereka menganggap hal yang normal saja. Persepsi yang salah akan mendorong seseorang untuk bersikap yang tidak benar terhadap keputihan. Persepsi dan sikap yang tidak tepat akan memperlemah motivasi seseorang untuk berperilaku sehat dalam upaya pencegahan dan penanganan keputihan patologis, pada siswi SMA Tunas Patria Ungaran didapatkan bahwa ada hubungan yang antara sikap dan perilaku remaja dalam upaya pencegahan keputihan patologis⁴. Hubungan pengetahuan, sikap dan perilaku remaja putri tentang kebersihan organ genitalia eksterna di Madrasah Tsanawiyah Pembangunan menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan, sikap dan perilaku yang berdasarkan uji statistik chi-square didapatkan nilai $p < 0,05$ ¹¹.

Berdasarkan hasil survey awal yang dilakukan peneliti di wilayah kerja Puskesmas Putri Ayu tepatnya di SMAS Pertiwi Kota Jambi dengan melakukan wawancara terhadap 10 siswi kelas X dan XI, didapatkan hasil bahwa 8 remaja putri mengalami keputihan, setelah ditanyakan tentang *vulva hygiene*, maka 2 orang selalu menjaga *vulva hygiene* dengan cara membasuh vagina dari arah depan ke belakang dan mengganti pakaian dalam minimal dua kali sehari sehingga mereka mengatakan jarang merasakan gatal – gatal pada vagina dan tahu dampak tidak melakukan *vulva hygiene* yaitu infeksi dan

keputihan, 7 orang yang membersihkan vagina dengan sabun mandi dan 1 orang lainnya membersihkan vagina dengan sabun²⁴. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara sikap, motivasi, keterpaparan informasi, dan peran orang tua terhadap *vulva hygiene* secara simultan dengan keputihan pada remaja putri di SMAS Pertiwi Kota Jambi tahun 2018

Tinjauan Pustaka

Keputihan adalah keluarnya cairan selain darah dari liang vagina di luar kebiasaan, baik berbau ataupun tidak, serta disertai rasa gatal setempat. Penyebab keputihan dapat secara normal (fisiologis) yang dipengaruhi oleh hormon tertentu. Cairannya berwarna putih, tidak berbau, dan jika dilakukan pemeriksaan laboratorium tidak menunjukkan adanya kelainan¹⁵.

Semua wanita dengan segala umur dapat mengalami keputihan. Keputihan dibedakan menjadi 2 yaitu, keputihan fisiologis dan keputihan patologis. Keputihan Fisiologis yaitu sekret yang keluar dari vagina yang encer, tidak berbau busuk dan berwarna jernih atau putih, menjadi kekuningan bila kontak dengan udara yang disebabkan oleh proses oksidasi. Keputihan fisiologis tidak disertai dengan keluhan seperti rasa nyeri, gatal dan perih. sekresi dari saluran yang lebih atas dalam jumlah bervariasi serta mengandung berbagai mikroorganisme terutama *lactobacillus doderlein*²⁶.

Keputihan patologis dikatakan tidak normal jika terjadi peningkatan volume (khususnya membasahi pakaian), cairan yang keluar sangat kental dan berubah warna, bau yang menyengat, jumlahnya yang berlebih dan menyebabkan rasa gatal, nyeri serta rasa sakit dan panas saat berkemih. Keputihan yang abnormal bisa disebabkan oleh infeksi / peradangan yang terjadi karena mencuci vagina dengan air kotor, pemeriksaan dalam yang tidak benar, pemakaian pembilas vagina yang berlebihan, pemeriksaan yang tidak higienis, dan adanya benda asing dalam vagina²⁶.

Cara Pemeliharaan Organ Reproduksi Remaja Perempuan atau *vulva hygiene* adalah tidak memasukkan benda asing ke

dalam vagina, menggunakan celana dalam yang menyerap keringat, mengganti celana dalam minimal dua kali sehari, tidak menggunakan celana dalam yang terlalu ketat, mengeringkan alat kelamin dengan kertas pembersih (tisu), gerakan cara membersihkan untuk perempuan adalah dari daerah vagina ke arah anus untuk mencegah kotoran dari anus masuk ke vagina, tidak menggunakan air yang kotor untuk mencuci vagina, pemakaian pembilasan vagina secukupnya, tidak berlebihan, dianjurkan untuk mencukur atau merapikan rambut kemaluan karena bisa ditumbuhi jamur atau kutu yang dapat menimbulkan rasa tidak nyaman dan gatal¹⁵.

Perilaku kesehatan di pengaruhi oleh tiga faktor yaitu faktor predisposisi (pengetahuan, kepercayaan, sikap, motivasi, persepsi, nilai, variabel demografi), faktor pendukung (ketersediaan fasilitas, keterjangkauan pelayanan, ketenagaan, sosial ekonomi, keterpaparan informasi), dan faktor pendorong (keluarga / orang tua, tenaga kesehatan, tokoh masyarakat)¹⁷.

Sikap menggambarkan suka atau tidak suka seseorang terhadap objek. Sikap sering diperoleh dari pengalaman sendiri atau dari orang lain yang paling dekat. Sikap membuat seseorang mendekati atau menjauhi orang lain atau objek lain. Sikap positif terhadap nilai-nilai kesehatan tidak selalu terwujud dalam suatu tindakan nyata¹⁸. Motivasi adalah keinginan yang terdapat pada diri seseorang individu yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan, tindakan, dan tingkah laku⁸.

Dalam perkembangan sekarang termasuk dalam bidang kesehatan, masyarakat juga memperhatikan perihal informasi sebagai aspek yang sangat penting dalam perubahan perilaku kesehatan, yaitu dengan adanya komunikasi kesehatan masyarakat. Salah satu contoh adalah untuk upaya menumbuhkan kesadaran masyarakat remaja yang pada awalnya tidak pernah memanfaatkan pelayanan kesehatan (PKPR), karena adanya akibat dari proses komunikasi berupa informasi bahwa adanya fasilitas pelayanan kesehatan kepada remaja sesuai dengan apa yang mereka butuhkan

maka diharapkan para remaja mau memanfaatkan pelayanan kesehatan tersebut, dan bahkan menganggap sebagai suatu kebutuhan¹⁷.

Sumber informasi lain yang juga sebagai hiburan dan ini paling banyak di manfaatkan yaitu media massa. Berdasarkan jenis media massa dikelompokkan menjadi dua yaitu, media elektronik (radio, TV, internet) dan media cetak seperti majalah, surat kabar, buletin dan sebagainya. Sumber informasi tersebut akan berdampak positif apabila informasi tersebut baik dan dapat dipertanggung jawabkan, tetapi sebaliknya informasi yang salah dan dari sumber yang tidak bisa dipertanggung jawabkan dapat menyesatkan dan mempengaruhi perilaku seseorang menjadi tidak benar. Untuk mengimbangnya maka pemerintah dan pihak-pihak terkait menyediakan fasilitas sumber informasi yang benar dan tepat¹⁰.

Orang tua diharapkan dapat menjadi media komunikasi untuk memberikan informasi dan pelatihan moral bagi pemahaman dan pengembangan seksual remaja. Pendidikan seksualitas informal dalam keluarga biasanya terjalin dalam bentuk komunikasi yang hangat antara anak dan anggota keluarga lainnya¹⁹.

Keluarga adalah tempat atau lingkungan yang pertama dan utama bagi individu. Kita sejak lahir hingga saat ini dibesarkan dilingkungan keluarga, sebab itu pendidikan pertama dan utama kita peroleh dari lingkungan keluarga itu sendiri, dalam hal ini peran keluarga atau khususnya orang tua sangat besar pengaruhnya bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, baik secara langsung maupun tidak langsung⁵.

Remaja membutuhkan dukungan yang berbeda dari masa sebelumnya, karena pada saat ini remaja sedang mencari dalam mengeksplorasi diri sehingga dengan sendirinya keterikatan dengan orang tua berkurang. Dukungan orang tua, sangat bermanfaat bagi perkembangan remaja. Orang Tua harus memberikan informasi pada remaja masalah kesehatan reproduksi, pada remaja sering dikonotasikan sebagai pendidikan seks dimana sebgaiian besar

masyarakat Indonesia masih mentabukan hal ini¹.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode survey analitik dan pendekatan metode *cross sectional* yaitu suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor risiko dengan efek dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat/*point time approach*²⁰.

Sampel dalam penelitian ini adalah siswi kelas X, dan kelas XI di SMA Pertiwi. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *total sampling*, jumlah populasi yang kurang dari 100, seluruh populasi dijadikan sampel penelitian²⁵. Sampel yang diambil dari penelitian ini adalah 86 orang.

Penelitian dilakukan di SMAS Pertiwi Kota Jambi dan dilaksanakan pada tanggal 12 – 14 Mei 2018. Cara pengumpulan data menggunakan data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari responden dengan menggunakan kuesioner, dan data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain. Pengumpulan data penunjang atau pelengkap yang diambil dari SMAS Pertiwi Kota Jambi.

Data yang di dapat akan di analisis secara univariat untuk mengetahui gambaran variabel independen (sikap, motivasi, keterpaparan informasi, peran orang tua, *vulva hygiene*) dan dependen (keputihan), data disajikan dalam bentuk tabel frekuensi dan dinarasikan dalam bentuk tekstuler⁷. Kemudian dilakukan analisis bivariat untuk melihat hubungan dari tiap-tiap variabel menggunakan uji statistik Chi square dengan tingkat kemaknaan ($\alpha = 0,05$)². Langkah terakhir menggunakan analisis multivariat untuk mengetahui hubungan antara beberapa variabel independen dengan satu variabel dependen dan untuk mencari variabel independen mana yang dominan berhubungan dengan variabel dependen¹³.

Hasil Penelitian
Analisis Univariat

Keputihan

Diketahui bahwa dari 86 responden, yang pernah keputihan sebesar 71 responden (82,6%) dan yang tidak pernah keputihan adalah sebesar 15 responden (17,4%).

Tabel 1

No	Keputihan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Pernah Keputihan	71	82,6
2	Tidak Pernah Keputihan	15	17,4
	Total	86	100

Sikap

Diketahui bahwa dari 86 responden, yang memiliki negatif sebesar 53 responden (61,6%) dan yang positif adalah sebesar 33 responden (38,4%).

Tabel 2

No	Sikap	Frekuensi	Persentase (%)
1	Negatif	53	61,6
2	Positif	33	38,4
	Total	86	100

Motivasi

Diketahui bahwa dari 86 responden, yang memiliki motivasi rendah sebesar 53 responden (61,6%) dan yang tinggi adalah sebesar 33 responden (38,4%).

Tabel 3

No	Motivasi	Frekuensi	Persentase (%)
1	Rendah	53	61,6
2	Tinggi	33	38,4
	Total	86	100

Keterpaparan Informasi

Diketahui bahwa dari 86 responden yang memiliki keterpaparan informasi

kurang terpapar sebesar 52 responden (60,5%) dan yang terpapar adalah sebesar 34 responden (39,5%).

Tabel 4

No	Keterpaparan Informasi	Frekuensi	Persentase (%)
1	Kurang Terpapar	52	60,5
2	Terpapar	34	39,5
	Total	86	100

Peran Orang Tua

Diketahui bahwa dari 86 responden memiliki orang tua yang tidak berperan sebesar 53 responden (61,6%) dan yang berperan adalah sebesar 33 responden (38,4%).

Tabel 5

No	Peran Orang Tua	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tidak Berperan	53	61,6
2	Berperan	33	38,4
	Total	86	100

Vulva Hygiene

Diketahui bahwa dari 86 responden yang memiliki *vulva hygiene* kurang baik sebesar 54 responden (62,8%) dan yang baik adalah sebesar 32 responden (37,2%).

Tabel 6

No	Vulva Hygiene	Frekuensi	Persentase (%)
1	Kurang baik	54	62,8
2	Baik	32	37,2
	Total	86	100

Analisis Bivariat

Hubungan Sikap dengan Keputihan

Hasil analisis hubungan antara sikap dengan keputihan diperoleh bahwa dari 53 responden yang memiliki sikap negatif yang pernah mengalami keputihan berjumlah 50 orang (94,3%), lebih besar dibandingkan dari 33 responden bersikap positif yang pernah mengalami keputihan berjumlah 21 orang (63,6%), dan yang bersikap positif tidak pernah mengalami keputihan adalah 12 orang (36,4%).

Hasil uji statistik menunjukkan p value = 0,001 maka dapat disimpulkan bahwa secara statistik pada alfa 5% artinya ada hubungan yang signifikan antara sikap secara parsial dengan keputihan pada remaja putri di SMAS Pertiwi tahun 2018.

Hubungan Motivasi dengan Keputihan

Hasil analisis hubungan antara motivasi dengan keputihan pada remaja putri diperoleh bahwa dari 53 responden yang bermotivasi rendah pernah mengalami keputihan berjumlah 48 orang (90,6%) dan yang bermotivasi rendah tidak pernah mengalami keputihan berjumlah 5 orang (9,4%). Dari 33 responden yang bermotivasi tinggi namun pernah mengalami keputihan berjumlah 23 orang (69,7%), dan yang bermotivasi tinggi dan tidak pernah mengalami keputihan berjumlah 10 orang (30,3%).

Hasil uji statistik menunjukkan p value = 0,029 maka dapat disimpulkan bahwa secara statistik pada alfa 5% artinya ada hubungan yang signifikan antara motivasi secara parsial dengan keputihan remaja putri di SMAS Pertiwi Kota Jambi tahun 2018. Dari data analisis diperoleh pula nilai *Odd Ratio* (OR) = 4,174 artinya responden yang memiliki motivasi rendah mempunyai kecenderungan 4,174 kali mengalami keputihan dibandingkan dengan responden yang memiliki motivasi tinggi.

Hubungan keterpaparan informasi dengan keputihan

Hasil analisis hubungan antara keterpaparan informasi dengan keputihan pada remaja putri diperoleh bahwa dari 52 responden yang kurang terpapar pernah mengalami keputihan berjumlah 50 orang

(96,2%) dan yang kurang terpapar tidak pernah mengalami keputihan berjumlah 2 orang (3,8%). Dari 34 responden yang terpapar namun pernah mengalami keputihan berjumlah 21 orang (61,8%), dan yang terpapar tidak pernah mengalami keputihan berjumlah 13 orang (38,2%).

Hasil uji statistik menunjukkan p value = 0,000 maka dapat disimpulkan bahwa secara statistik pada alfa 5% artinya ada hubungan yang signifikan antara keterpaparan informasi secara parsial dengan keputihan pada remaja putri di SMAS Pertiwi Kota Jambi tahun 2018. Dari data analisis diperoleh pula nilai *Odd Ratio* (OR) = 15,476 artinya responden yang kurang terpapar mempunyai kecenderungan 15,476 kali mengalami keputihan dibandingkan dengan responden yang terpapar.

Hubungan Peran Orang Tua dengan Keputihan

Hasil analisis hubungan antara peran orang tua dengan keputihan pada remaja putri diperoleh bahwa dari 53 responden yang orang tuanya tidak berperan pernah mengalami keputihan berjumlah 49 orang (92,5%) dan yang orang tuanya tidak berperan tidak pernah mengalami keputihan berjumlah 4 orang (7,5%). Dari 33 responden yang orang tuanya berperan namun pernah mengalami keputihan berjumlah 22 orang (66,7%) dan yang orang tuanya berperan tidak pernah mengalami keputihan berjumlah 11 orang (33,3%).

Hasil uji statistik menunjukkan p value = 0,006 maka dapat disimpulkan bahwa secara statistik pada alfa 5% artinya ada hubungan yang signifikan antara peran orang tua secara parsial dengan keputihan remaja putri di SMAS Pertiwi Kota Jambi tahun 2018. Dari data analisis diperoleh pula nilai *Odd Ratio* (OR) = 6,125 artinya responden yang orang tuanya tidak berperan mempunyai kecenderungan 6,125 kali mengalami keputihan dibandingkan dengan responden yang orang tuanya berperan.

Hubungan Vulva Hygiene dengan Keputihan

Hasil analisis hubungan antara *vulva hygiene* dengan keputihan pada remaja putri diperoleh bahwa dari 54 responden yang

kurang baik pernah mengalami keputihan berjumlah 51 orang (94,4%) dan yang kurang baik tidak pernah mengalami keputihan berjumlah 3 orang (5,6%). Dari 32 responden yang baik namun pernah mengalami keputihan berjumlah 20 orang (62,5%), dan yang baik tidak pernah mengalami keputihan berjumlah 12 orang (37,5%).

Hasil uji statistik menunjukkan p value = 0,001 maka dapat disimpulkan bahwa secara statistik pada alpa 5% artinya ada hubungan yang signifikan antara *vulva hygienes* secara parsial dengan keputihan pada remaja putri di SMAS Pertiwi Kota Jambi tahun 2018. Dari data analisis diperoleh pula nilai *Odd Ratio* (OR) = 10,200 artinya responden yang kurang baik mempunyai kecenderungan 10,200 kali mengalami keputihan dibandingkan dengan responden yang baik.

Analisis Multivariat

Dari keseluruhan proses analisis yang telah dilakukan terhadap lima variabel independen yang diduga berhubungan dengan keputihan ternyata ada dua variabel yang secara signifikan berhubungan dengan keputihan pada remaja putri di SMAS Pertiwi Kota Jambi tahun 2018, yaitu variabel keterpaparan informasi dan variabel *vulva hygiene*.

Variabel keterpaparan informasi setelah dilakukan analisis multivariat dan setelah diseleksi dengan variabel independen lainnya tetap mempunyai hubungan yang bermakna secara statistik, dimana *Odd Ratio* (OR) : 13,403 (95 % CI: 0,936-191,861) dengan $p = 0,056$, memberikan interpretasi bahwa responden yang keterpaparan informasinya kurang terpapar mempunyai kecenderungan 13,403 kali untuk mengalami keputihan, setelah diseleksi dengan variabel *vulva hygiene*. Artinya dalam penelitian ini variabel keterpaparan informasi bersama-sama (simultan) dengan variabel *vulva hygiene* mempengaruhi keputihan pada remaja putri di SMAS Pertiwi Kota Jambi tahun 2018.

Pembahasan

Keputihan pada Remaja Putri di SMAS Pertiwi Kota Jambi tahun 2018

Hasil penelitian tentang angka kejadian keputihan pada remaja putri kelas X dan XI di SMAS Pertiwi menunjukkan dari 86 responden sebanyak 71 responden pernah mengalami keputihan. Keputihan pada remaja putri biasanya terjadi pada saat menjelang haid dan sesudah haid, masa subur, dan stress akibat pengaruh dari beberapa hormon, hampir semua perempuan pernah mengalaminya.

Keputihan normal bisa menjadi tidak normal bila perawatan yang dilakukan tidak tepat. Kebiasaan memakai celana yang ketat dan lembab adalah perilaku yang tidak sehat sehingga dapat memudahkan terkena infeksi jamur, bakteri, dan kuman lainnya. Selain itu ada kebiasaan meminum jamu / ramuan tradisional seperti daun sirih untuk pencegahan dan penanganan keputihan tidak normal, kebiasaan ini jika tidak sesuai dengan dosis yang dianjurkan maka akan memperparah kondisi keputihan hendaknya dikonsultasikan ke dokter dahulu untuk mengetahui pengobatan yang tepat.

Hubungan Sikap terhadap Keputihan pada Remaja Putri SMAS Pertiwi Kota Jambi tahun 2018

Dari hasil uji statistik menunjukkan p value = 0,001 maka dapat disimpulkan bahwa secara statistik pada alpa 5% artinya ada ada hubungan yang signifikan antara sikap secara parsial dengan keputihan pada remaja putri di SMAS Pertiwi tahun 2018.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Kursani (2013) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *flour albus* (keputihan) pada remaja putri di SMA PGRI Pekanbaru, berdasarkan hasil penelitian tersebut didapatkan hasil uji statistik diperoleh nilai p value = 0,047, berarti terdapat hubungan yang signifikan antara sikap responden dengan *flour albus*.

Sikap merupakan hal yang paling penting dalam psikologi sosial untuk menentukan perilaku seseorang. Melalui sikap remaja terhadap keputihan bisa menentukan tindakan nyata berupa perilaku sehat

terhadap penanganan dan pencegahan agar terhindar dari keputihan tidak normal.

Dalam hal ini sebagian besar sikap responden negatif, kemungkinan karena kurangnya informasi yang didapat. Sebagian menganggap remeh, tidak peduli atau kurang kesadaran terhadap informasi yang didapat tentang keputihan. Hal ini tentu dapat membuat persepsi yang menyimpang terhadap masalah keputihan. Kurangnya kesadaran diri untuk mencari informasi mengenai keputihan dapat menyebabkan sikap responden tersebut masih belum ke arah yang positif.

Upaya-upaya yang perlu dilakukan untuk membentuk sikap positif responden tentang keputihan adalah dengan memberikan pendidikan kesehatan berkaitan dengan sikap yang baik dan tidak baik dalam hal masalah penanganan keputihan dengan cara memberikan pengetahuan dan menanamkan nilai-nilai serta persepsi positif. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan leaflet dan informasi dalam upaya memberikan pengetahuan secara luas agar terbentuk sikap yang positif.

Selain itu diharapkan petugas kesehatan juga ikut berperan aktif dalam penanganan sikap responden terhadap masalah keputihan agar tidak membuat perilaku responden menjadi kurang baik. Dengan sikap yang positif ini dapat mempermudah responden untuk menambah informasi mereka tentang keputihan. Jika responden bersikap tidak baik berkenaan dengan keputihan, maka cenderung mempengaruhi ke perilaku yang tidak baik pula dalam melakukan *vulva hygiene*.

Hubungan Motivasi terhadap Keputihan pada Remaja Putri SMAS Pertiwi Kota Jambi tahun 2018

Hasil uji statistik menunjukkan p value = 0,029 maka dapat disimpulkan bahwa secara statistik pada alfa 5% artinya ada hubungan yang signifikan antara motivasi secara parsial dengan keputihan pada remaja putri di SMAS Pertiwi tahun 2018.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Widayati (2006) tentang hubungan motivasi dan pengetahuan dengan perilaku swamedikasi keputihan

(*kandidiasis vaginal*) oleh wanita pengunjung apotik Kota Yogyakarta, berdasarkan hasil penelitian tersebut didapatkan hasil uji statistik diperoleh nilai p value = 0,000, berarti terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi dengan perilaku swamedikasi keputihan (*kandidiasis vaginal*).

Motivasi adalah keinginan yang terdapat pada diri seseorang individu yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan - perbuatan, tindakan, dan tingkah laku. Berdasarkan hal ini dapat diambil kesimpulan bahwa semakin rendah motivasi remaja putri maka akan sangat mempengaruhi seorang remaja putri untuk melakukan *vulva hygiene* sehingga akan menyebabkan terjadinya keputihan.

Responden yang memiliki motivasi rendah pernah mengalami keputihan lebih banyak di karenakan responden tersebut tidak terdorong untuk melakukan perawatan vulva sehingga menimbulkan keputihan. Agar terbentuknya motivasi dalam diri seorang remaja putri dapat diperoleh dari sering membaca melalui media masa dan mendapatkan informasi dari orang tua tentang *vulva hygiene* dan keputihan.

Peningkatan informasi mengenai keputihan masih sangat penting dilakukan oleh tenaga kesehatan, orang tua, dan pihak sekolah sehingga motivasi remaja putri dalam merespon dan melakukan *vulva hygiene* akan lebih baik lagi, karena jika keputihan ini dibiarkan saja akan menimbulkan penyakit seperti kanker serviks dalam beberapa tahun kedepan.

Hubungan Keterpaparan Informasi terhadap Keputihan pada Remaja Putri SMAS Pertiwi Kota Jambi tahun 2018

Hasil uji statistik menunjukkan p value = 0,000 maka dapat disimpulkan bahwa secara statistik pada alfa 5% artinya ada hubungan yang signifikan antara keterpaparan informasi secara parsial dengan keputihan pada remaja putri di SMAS Pertiwi Kota Jambi tahun 2018.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Badaryati (2012) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pencegahan dan penanganan

keputihan patologis pada siswi SLTA atau sederajat di Kota Banjarbaru, berdasarkan hasil penelitian tersebut didapatkan hasil uji statistik diperoleh nilai p Value = 0,001 berarti terdapat hubungan yang signifikan antara keterpaparan informasi dengan perilaku pencegahan dan penanganan keputihan patologis.

Di masa kini informasi sangat mempengaruhi tindakan yang akan diambil oleh seseorang. Informasi sangat dibutuhkan oleh semua masyarakat termasuk para remaja. Informasi bisa diperoleh dari berbagai sumber seperti orang tua, guru, tenaga kesehatan, media cetak dan media elektronik.

Dari hasil penelitian menunjukkan banyak responden yang kurang terpapar informasi dan mengalami keputihan. Hal ini menunjukkan bahwa remaja putri kurang memiliki keinginan untuk mencari informasi mengenai kesehatan organ reproduksinya. Sehingga mereka tidak melakukan *vulva hygiene* dengan cara yang tepat dan dapat menimbulkan keputihan. Jika semakin banyak remaja putri terpapar informasi mengenai keputihan dan *vulva hygiene*, maka semakin besar pula peluang remaja putri untuk terhindar dari keputihan yang tidak normal.

Hubungan Peran Orang Tua terhadap Keputihan pada Remaja Putri SMAS Pertiwi Kota Jambi tahun 2018

Hasil uji statistik menunjukkan p value = 0,006 maka dapat disimpulkan bahwa secara statistik pada alfa 5% artinya ada hubungan yang signifikan antara peran orang tua secara parsial dengan keputihan remaja putri SMAS Pertiwi Kota Jambi tahun 2018.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Sadri (2014) tentang hubungan *personal hygiene* dan peran orang tua terhadap kejadian keputihan (*flour albus*) pada remaja putri di SMA Negeri Calang Kabupaten Aceh Jaya, berdasarkan hasil penelitian tersebut didapatkan hasil uji statistik diperoleh nilai p Value = 0,000 berarti terdapat hubungan yang signifikan antara peran orang tua dengan kejadian keputihan (*flour albus*).

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah dapat membentuk sebuah keluarga. Tugas orang tua adalah mendidik anaknya sedemikian rupa sehingga anak – anak dapat bertingkah laku baik, dan mereka mau membicarakan masalah reproduksi. Sikap yang negatif dari orang tua terhadap masalah organ reproduksi mempengaruhi status kesehatan anak.

Peran orang tua sangat penting bagi remaja agar kesehatannya dapat terjaga terutama kesehatan organ reproduksi. Peran dan dukungan orang tua merupakan suatu motivasi bagi anaknya untuk hidup sehat.

Peran dan dukungan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya sangat mempengaruhi status kesehatan anak. Diharapkan dengan adanya peran orang tua, remaja dapat mengendalikan dirinya agar hidup sehat dan terhindar dari berbagai penyakit organ reproduksi terutama keputihan yang tidak normal.

Hubungan *Vulva hygiene* terhadap Keputihan pada Remaja Putri SMAS Pertiwi Kota Jambi tahun 2018

Hasil uji statistik menunjukkan p value = 0,051 maka dapat disimpulkan bahwa secara statistik pada alfa 5% artinya ada hubungan yang signifikan antara *vulva hygiene* secara parsial dengan keputihan remaja putri SMAS Pertiwi Kota Jambi tahun 2018.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Irnawati (2017) tentang hubungan *personal hygiene* organ reproduksi dengan kejadian keputihan pada remaja siswi SMKN 1 Sumber Kecamatan Kabupaten Rembang, berdasarkan hasil penelitian tersebut didapatkan hasil uji statistik diperoleh nilai p value = 0,047 berarti terdapat hubungan yang signifikan antara *personal hygiene* organ reproduksi dengan kejadian keputihan.

Vulva hygiene adalah suatu tindakan dalam perawatan organ kewanitaan bagian luar. Perilaku yang buruk dalam menjaga kebersihan organ genitalia seperti mencuci dengan air kotor, memakai pembilas secara berlebihan atau menggunakan sabun mandi, menggunakan celana dalam yang tidak

menyerap keringat, jarang mengganti celana dalam, dan tidak sering mengganti pembalut pada saat menstruasi maka akan menimbulkan keputihan.

Remaja putri dengan *vulva hygiene* baik rata – rata tidak mengalami keputihan. Perawatan vulva yang baik maka dapat mencegah terjadinya keputihan, selain itu juga dapat menghindari penyakit seperti gatal – gatal, infeksi jamur dll.

Model Penentu terhadap Keputihan pada Remaja Putri SMAS Pertiwi Kota Jambi tahun 2018

Dari hasil analisis regresi logistik pada model keempat atau model akhir (fit model) didapat dua variabel yang bermakna secara statistik hubungannya dengan keputihan pada remaja putri di SMAS Pertiwi Kota Jambi tahun 2018.

Kedua variabel tersebut adalah variabel keterpaparan informasi dan *vulva hygiene*, yang paling besar hubungannya dengan keputihan pada remaja putri adalah keterpaparan informasi. Bila dilakukan urutan sebagai berikut: keterpaparan informasi *Odd Ratio* (OR) : 13,403 (95 % CI: 0,936-191,861) dengan $p = 0,056$, *vulva hygiene* *Odd Ratio* (OR) : 1,175 (95 % CI: 0,106-12.997) dengan $p = 0,895$.

Hubungan antar Variabel dalam Analisis Multivariat

Dari uji interaksi, terlihat adanya interaksi antara keterpaparan informasi dan *vulva hygiene* ($p = 0,001$). Setelah diuji interaksi menunjukkan adanya interaksi antara keterpaparan informasi dengan keputihan, maka model penentu dalam keputihan remaja putri adalah model yang terdiri dari dua variabel keputihan remaja putri yang disertai adanya interaksi.

Dapat disimpulkan bahwa dari keseluruhan proses analisis yang telah dilakukan terhadap lima variabel independen yang diduga berhubungan dengan keputihan remaja putri ternyata ada satu variabel yang secara signifikan berhubungan dengan keputihan pada remaja putri di SMAS Pertiwi Kota Jambi tahun 2018, yaitu variabel keterpaparan informasi.

Variabel keterpaparan informasi setelah dilakukan analisis multivariat dan setelah

diseleksi dengan variabel independen lainnya tetap mempunyai hubungan yang bermakna secara statistik, dimana *Odd Ratio* (OR) : 13,403 (95 % CI: 0,936-191,861) dengan $p = 0,056$, memberikan interpretasi bahwa responden yang keterpaparan informasinya kurang terpapar mempunyai kecenderungan 13,403 kali untuk mengalami keputihan, setelah diseleksi dengan variabel *vulva hygiene*, artinya dalam penelitian ini variabel keterpaparan bersama-sama (simultan) dengan variabel *vulva hygiene* mempengaruhi keputihan pada remaja putri SMAS Pertiwi Kota Jambi tahun 2018

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan analisa hubungan yang telah dilakukan pada responden maka dapat ditarik kesimpulan yang merupakan jawaban atas pertanyaan tujuan penelitian yaitu terdapat variabel keterpaparan informasi secara simultan dengan variabel *vulva hygiene* mempengaruhi keputihan pada remaja putri di SMAS Pertiwi Kota Jambi tahun 2018, ada hubungan yang signifikan antara sikap secara parsial ($p\ value = 0,001$) dengan keputihan pada remaja putri di SMAS Pertiwi Kota Jambi tahun 2018, ada hubungan yang signifikan antara motivasi secara parsial ($p\ value = 0,029$) dengan keputihan pada remaja putri di SMAS Pertiwi Kota Jambi tahun 2018, ada hubungan yang signifikan antara keterpaparan informasi secara parsial ($p\ value = 0,000$) dengan keputihan pada remaja putri di SMAS Pertiwi Kota Jambi tahun 2018, ada hubungan yang signifikan antara peran orang tua secara parsial ($p\ value = 0,006$) dengan keputihan pada remaja putri di SMAS Pertiwi Kota Jambi tahun 2018, ada hubungan yang signifikan antara *vulva hygiene* secara parsial ($p\ value = 0,001$) dengan keputihan pada remaja putri di SMAS Pertiwi Kota Jambi tahun 2018, ada variabel yang paling dominan yaitu keterpaparan informasi dengan OR: 13,403 nilai $p\ value = 0,056$ yang berhubungan

dengan keputihan pada remaja putri di SMAS Pertiwi Kota Jambi tahun 2018.

Saran

Secara Teoritis

Sebagai pengembangan ilmu pengetahuan serta sebagai penambah literatur khususnya tentang keputihan pada remaja putri

Secara Praktis

Kepada Kepala Sekolah SMAS Pertiwi Kota Jambi

Mengetahui pentingnya faktor - faktor yang berhubungan dengan keputihan remaja putri sehingga dapat dijadikan dasar dalam menyusun kebijakan yang berorientasi dalam meningkatkan mutu pendidikan, sehingga dapat menjual jasa pendidikannya secara optimal dan menjadikan SMAS Pertiwi Kota Jambi sebagai Sekolah Percontohan

Kepada Siswi SMAS Pertiwi Kota Jambi

Mengetahui pentingnya penyebab dan bahaya keputihan pada remaja putri sehingga mereka dapat lebih berupaya untuk meningkatkan kualitas kesehatan, terlebih kesehatan reproduksi

Kepada Peneliti Selanjutnya

Agar dapat melakukan penelitian kembali mengenai keputihan dengan mengangkat variabel yang berbeda dan lingkungan yang berbeda pula, karena penelitian seperti ini dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan yang nyata di bidang ilmu kesehatan reproduksi

DAFTAR PUSTAKA

1. Al-ghifari, A. (2004). *Gelombang kejahatan seks remaja modern*. Bandung: Mujahid
2. Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian, suatu pendekatan praktik*. (Cetakan ketigabelas). Jakarta: Rineka Cipta
3. Ayuningtyas, D.N. (2011). *Hubungan antara pengetahuan dan perilaku menjaga kebersihan genitalia eksterna dengan kejadian keputihan pada siswi SMA Negeri 4*. Semarang: Universitas Diponegoro. Diakses 5 Januari 2018
4. Badaryati, E. (2012). *Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pencegahan dan penanganan keputihan patologis pada siswi SLTA atau sederajat di kota Banjarbaru*. Depok: Universitas Indonesia. Diakses 5 Januari 2018
5. Bayani, S.A. (2010). *Peran keluarga dan masyarakat demi kelangsungan pendidikan anak bangsa*. Jakarta
6. BKKBN. (2011). *Kajian profil penduduk remaja (10-24 tahun)*. Jakarta. Diakses 3 Januari 2018
7. Budiman. (2011). *Penelitian kesehatan*. (Cetakan kesatu). Bandung: Refika Aditama
8. Danarjati, D.P, Murtiadi, A, Ekawati, A.R. (2013). *Pengantar psikologi umum*. Yogyakarta: Graha Ilmu
9. Dinas Kesehatan Kota Jambi. (2018). *Angka kejadian keputihan*. Jambi
10. Depkes, RI. (2003). *Materi pelatihan pelayanan kesehatan peduli remaja*. Jakarta: Direktorat Kesga
11. Handayani, H. (2011). *Hubungan pengetahuan, sikap, dan perilaku remaja putri tentang kebersihan organ genitalia eksterna di Madrasah tsanawiyah pembangunan*. Jakarta: Universitas islam negeri syarif hidayatullah. Diakses 6 januari 2018
12. Irnawati, Y. (2017). *Hubungan personal hygiene organ reproduksi dengan kejadian keputihan pada remaja siswi SMKN 1 Sumber Kecamatan Kabupaten Rembang*. Magelang: Universitas Muhammadiyah Magelang. Diakses 19 Juli 2018
13. Kleinbaum, D.G. (2010). *Logistic Regression A self Learning Text Second Edition*, Springer. New York
14. Kursani, E. (2013). *Faktor – faktor yang mempengaruhi terjadinya flour albus (keputihan) pada remaja putri di SMA PGRI*. Pekanbaru : STIKES Hang Tuah Pekanbaru. Diakses 10 Januari 2018
15. Kusmiran, E. (2012). *Kesehatan reproduksi remaja dan wanita*. (Cetakan kedua). Jakarta: Salemba Medika
16. Notoatmodjo, S. (2005). *Promosi kesehatan teori dan aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta

17. Notoatmodjo, S. (2005). *Metode penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
18. Notoatmodjo, S. (2013). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
19. Nugraha. (2005). *Pendidikan seks untuk anak dalam islam*. Jakarta
20. Pratiknya, A.W. (2010). *Dasar-dasar metodologi penelitian kedokteran dan kesehatan*. Jakarta: Rajawali Pers
21. Rifa, N. (2012). *Perbedaan tingkat pengetahuan remaja putri tentang vulva hygiene sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan di SMA Negeri 9*. Semarang: Universitas Muhammadiyah Semarang. Diakses 4 Januari 2018
22. Rohmah, I. (2007). *Hubungan karakteristik dan tingkat pengetahuan remaja perempuan tentang kesehatan reproduksi dengan perawatan vulva di SMA Negeri 1 Karangrejo Kabupaten Tulungagung*. Semarang: Universitas Muhammadiyah Semarang. Diakses 6 Januari 2018
23. Sadri. (2014). *Hubungan personal hygiene dan peran orang tua terhadap kejadian keputihan (flour albus) pada remaja putri di SMA Negeri Calang kabupaten Aceh Jaya*. Meulaboh: Universitas Teuku Umar
24. SMAS Pertiwi. (2018). *Data siswi per kelas*. Jambi
25. Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan, pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
26. Wijayanti. (2009). *Fakta penting seputar kesehatan reproduksi wanita*. Yogyakarta: Fitramaya